

VIDEO ANIMASI EDUKASI TINDAKAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) PADA REMAJA

Educational Animation Video on Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Actions for Adolescents

Hasriana Syarifuddin

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: hasrianasyarifuddin02@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) is an essential skill in cardiac arrest emergencies that adolescents need to know. The implementation of animated video as an educational medium is considered capable of conveying information interestingly and understandably.* **Objective:** *It was to develop and evaluate student satisfaction with the use of animated video media in CPR action education among vocational school adolescents.* **Method:** *This study utilized a descriptive approach involving 29 grade XI students majoring in Visual Communication Design at Public Vocational High School 3 Gowa as respondents. Data were collected through an evaluation of satisfaction with the animated video media that had been displayed.* **Results:** *All respondents (100%) stated that the animated video of CPR action education was interesting. The respondents consisted of a majority aged 17 years (66%) and a majority of women (66%). This medium was considered effective because its delivery was visual, brief, and understandable easily.* **Conclusion:** *Animated videos have proven to be effective and interesting as educational media regarding CPR actions for adolescents and have the potential to be applied in school environments and adolescent communities.*

Keywords: *Education, Animated Video, Cardiopulmonary Resuscitation, Adolescents, Satisfaction*

ABSTRAK

Latar Belakang: Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan keterampilan penting dalam keadaan darurat henti jantung yang perlu diketahui oleh remaja. Penerapan media video animasi sebagai media edukasi dinilai mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. **Tujuan:** Mengembangkan serta mengevaluasi kepuasan siswa terhadap penggunaan media video animasi dalam edukasi tindakan RJP di kalangan remaja SMK. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan melibatkan 29 siswa kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 3 Gowa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui evaluasi kepuasan terhadap media video animasi yang telah ditampilkan. **Hasil:** Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa video animasi edukasi tindakan RJP menarik. Responden terdiri dari mayoritas usia 17 tahun (66%) dan mayoritas perempuan (66%). Media ini dinilai efektif karena penyampaiannya yang visual, singkat, dan mudah dipahami. **Kesimpulan:** Video animasi terbukti efektif dan menarik sebagai media edukasi mengenai tindakan RJP untuk remaja, serta berpotensi diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun komunitas remaja.

Kata Kunci: Edukasi, Video Animasi, Resusitasi Jantung Paru, Remaja, Kepuasan

PENDAHULUAN

Keperawatan Gawat Darurat adalah bentuk layanan secara komprehensif di tujukan bagi korban yang mengalami cedera atau kondisi yang berpotensi mengancam jiwa. Kegawatdaruratan dapat berpotensi menyebabkan permanen, kegawatdaruratan dapat berlangsung kapan pun, dimana pun, termasuk area yang sulit dijangkau oleh tim medis, sehingga memerlukan penanganan segera. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam memberikan pertolongan awal sangatlah penting. Salah satu contoh kegawatdaruratan adalah henti jantung (*cardiac arrest*), yang sering kali terjadi secara mendadak dan membutuhkan penanganan cepat, sangat penting untuk meminimalkan risiko kerusakan otak. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan tindakan awal yang harus segera

dilakukan apabila kita menemui seseorang yang membutuhkan pertolongan. Keterampilan ini sangat penting, karena melatih langkah-langkah dalam menyelamatkan jiwa dalam kondisi darurat berbagai situasi darurat yang mungkin kita hadapi sehari-hari (Sumartini dalam April & Blitar, 2025).

Siswa memiliki potensi besar untuk menjadi penolong bagi orang lain, sehingga penting bagi mereka untuk memahami dan menguasai keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Keterlambatan dalam mendapatkan bantuan medis dapat mengakibatkan hilangnya nyawa jika tidak ada pertolongan pertama yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama siswa, untuk mampu memberikan bantuan

sebelum tim medis tiba, mengingat potensi siswa untuk menjadi penolong.

Menurut laporan American Heart Association (AHA), setiap tahun lebih dari 356.000 kasus henti jantung di luar rumah sakit Out-of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) terjadi setiap tahun di Amerika Serikat, dengan hampir 90% berakhir fatal. Sebagian besar OHCA pada orang dewasa berlangsung di lingkungan rumah sebanyak (73,9%), di ikuti oleh area publik (15,1%), dan panti jompo sebesar (10,9%). Out-of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) disaksikan oleh orang awam dalam 37,1% kejadian (Tsao dalam April & Blitar, 2025). Menurut WHO dalam Ndruru et al., (2025) kematian sebanyak 17,9 juta dari 39,5 juta kematian tahun 2019. Penyakit jantung juga menjadi penyebab utama kematian dan memiliki kasus terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan 2020 menunjukkan kasus penyakit terbanyak. Menurut Primadi dalam Ndruru et al., (2025) penyakit jantung adalah penyakit paling tertinggi, yaitu sebanyak 11.592.990 kasus. Oleh karena itu, untuk mengurangi kecacatan dan kematian pada penderita serangan jantung yang berpotensi mengalami henti jantung, penting untuk memberikan edukasi tentang resusitasi jantung paru kepada masyarakat, khususnya pada siswa. Pemahaman mengenai RJP ditingkatkan untuk meminimalisir angka kematian yang disebabkan oleh masalah henti jantung (Abilowo dalam Wenny Rasmawati Simamora et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk inovasi dalam penyediaan informasi kesehatan yang mudah diakses dan dipahami oleh pelajar.

Kurangnya media edukasi berbasis teknologi menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP). Sebagai solusinya, penulis mengembangkan edukasi berbasis video animasi, yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara singkat dan mudah dipahami oleh remaja. Dengan adanya media video animasi yang jelas dan mudah dimengerti, diharapkan dapat meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi situasi darurat. Dalam konteks pendidikan video animasi dapat membantu siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dapat menyerap pengetahuan dengan cepat dan mengembangkan keterampilan. Audiovisual sebagai media edukasi RJP direkomendasikan untuk membantu proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Salah satu teknik pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja adalah melalui penggunaan video animasi. Proyek ini menjadi bagian dari usaha untuk mengembangkan

edukasi RJP sebagai media video animasi yang mempermudah siswa dalam memahami konsep dasar RJP. Dengan menggunakan media video animasi RJP dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat medis yang terjadi di sekitar, terutama pada orang yang mengalami henti jantung mendadak. Dengan demikian, siswa lebih percaya diri dalam menangani kondisi darurat dapat berkontribusi pada peningkatan kesediaan memberikan bantuan RJP. Hal ini dapat mempercepat penanganan awal pada kasus henti jantung, yang sangat memengaruhi tingkat kelangsungan hidup korban.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deksriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama sehari, pada tanggal 23 Mei 2025.

Jumlah dan cara pengambilan subjek atau bahan dan alat

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi SMK Negeri 3 Gowa, pada kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Jumlah sampel dari penelitian ini yaitu 29 orang dengan kriteria kriteria inklusi siswa umur 16-17 tahun, siswa belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang RJP, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sehat secara fisik dan mental, serta mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak hadir selama edukasi berlangsung, tidak bersedia mengikuti edukasi RJP, dan tidak bersedia diberikan kuesioner.

HASIL

Tabel 4. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Umur/tahun	Jumlah	%
16	8	28%
17	19	66%
18	2	7%
Total	29	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan distribusi usia responden yang terlibat dalam penelitian ini. Dari total 29 responden, mayoritas responden berada pada usia 17 tahun sebanyak 19 orang (66%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 8 orang (28%), dan usia 18 tahun sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 4. 2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	10	34
Perempuan	19	66
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.2 diperoleh, jumlah responden perempuan 19 orang (66%) tampak lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki 10 orang (34%).

Tabel 4. 3

Hasil Evaluasi Kepuasan Produk Media Video Animasi Tindakan RJP.

Umur	Menarik	Tidak menarik	Jumlah	%
16	8	0	8	28
17	19	0	19	66
18	2	0	2	7
Total	29			100

Jenis Kelamin	Menarik	Tidak menarik	Jumlah	%
Laki-laki	10	0	10	32
Perempuan	19	0	19	66
Total	29			100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.3 hasil evaluasi kepuasan media, menunjukkan bahwa semua responden memberikan penilaian positif terhadap video animasi edukasi tindakan RJP, karakteristik berdasarkan umur, menyatakan bahwa umur 17 tahun 19 orang (66%) media tersebut menarik, diikuti umur 16 tahun menilai menarik sebanyak 8 orang (28%), dan umur 18 tahun menilai menarik sebanyak 2 orang (7%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, perempuan 19 orang (66%) menilai menarik, diikuti laki-laki 10 orang (32%), dan tidak ada siswa (0%) yang menyatakan tidak menarik.

PEMBAHASAN

1. Kepuasan siswa mengenai video animasi berdasarkan karakteristik umur responden.

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan distribusi usia responden yang terlibat dalam penelitian ini. Dari total 29 responden, mayoritas responden berada pada usia 17 tahun sebanyak 19 orang (66%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 8 orang (28%), dan usia 18 tahun sebanyak 2 orang (7%). Rentang usia 16 hingga 18 tahun, umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang cukup untuk menerima informasi dalam edukasi tentang tindakan RJP. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadjomo dalam Sumartini et al., (2021) tingkat usia seseorang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dan daya pemahaman. Oleh karena itu, kelompok usia ini dianggap

sesuai untuk menjadi sasaran edukasi dalam keterampilan dasar pertolongan pertama dalam situasi darurat.

Menurut WHO dalam Anwar et al., (2022) usia remaja dalam rentang umur (14-17 tahun) adalah remaja usia tengah yang sedang mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan khususnya di dalam otak. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media edukasi terkait tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari kalangan remaja. Seluruh responden menilai video tersebut menarik dalam penyampaian materi yang disajikan secara audiovisual. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 17 tahun (66%), yang termasuk dalam kategori remaja akhir, sehingga secara kognitif lebih siap dalam menerima serta memahami informasi, termasuk dalam hal pemberian pertolongan pertama pada kasus henti jantung. Temuan lain yang menarik adalah dominasi responden perempuan (66%) dalam studi ini. Namun demikian, pemahaman mengenai tindakan RJP tidak terbatas pada satu jenis kelamin saja. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang setara dalam memberikan bantuan saat terjadi henti jantung mendadak. Oleh karena itu penggunaan media animasi terbukti membantu dalam menyederhanakan informasi medis yang kompleks menjadi bentuk penyampaian yang mudah dimengerti. Penyajian langkah-langkah RJP dalam bentuk visual yang dipadukan dengan penjelasan audio yang bertujuan untuk mengevaluasi edukasi melalui media audiovisual. Hal ini selaras dengan Studi dari Jilena et al., dalam Aziz & Zakir, tahun (2022) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan audiovisual berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan remaja SMA.

2. Kepuasan siswa mengenai video animasi berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh jumlah responden perempuan sebanyak 19 orang (66%) yang tampak lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 10 orang (34%). Meskipun terdapat perbedaan proporsi jumlah berdasarkan jenis kelamin, edukasi mengenai tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dalam penelitian ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Seluruh responden mendapatkan materi edukasi yang sama, tanpa ada perbedaan dalam penyampaian informasi. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Muzaki, 2024) yang menyatakan bahwa edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebaiknya diberikan secara merata kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, mengingat situasi darurat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, serta menuntut kesiapan dari siapa pun yang berada di lokasi kejadian. Laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Oleh karena itu, media edukasi video animasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang dengan tampilan visual yang netral dan penggunaan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami oleh seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang gender.

Selain itu, penyusunan konten dalam media edukasi ini juga memperhatikan prinsip inklusivitas, di mana pesan-pesan yang disampaikan bersifat universal dan tidak bias gender. Penggunaan karakter animasi, narasi, dan ilustrasi dalam video dibuat sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian baik siswa laki-laki maupun perempuan. Langkah ini diambil untuk menghindari kesan bahwa kemampuan melakukan tindakan RJP hanya relevan bagi kelompok tertentu saja. Justru dengan menyajikan media yang ramah gender, siswa diharapkan mampu membangun sikap positif, rasa percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya keterampilan dasar dalam penanganan kegawatdaruratan medis. Upaya ini juga mendukung program pendidikan kesehatan di sekolah yang berorientasi pada penguatan kapasitas siswa sebagai agen kesehatan di lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan media edukasi serupa di masa mendatang dengan cakupan peserta didik yang lebih beragam.

3. Kepuasan Siswa Mengenai Media Video Animasi Tindakan RJP.

Hasil penelitian yang diperoleh dari evaluasi kepuasan siswa terhadap media edukasi video animasi tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP), didapatkan sebanyak 29 orang (100%), menyatakan bahwa video tersebut menarik, dan tidak ada satupun responden (0%) yang menyatakan bahwa video tersebut tidak menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang menjadi responden merasa puas terhadap media edukasi yang diberikan, ketertarikan terhadap media edukasi merupakan hal yang penting mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa media video animasi yang dikembangkan dalam penelitian ini mampu memenuhi ekspektasi siswa dari segi visual, audio, serta penyajian materi. Ketertarikan siswa terhadap media edukasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Media yang menarik cenderung mampu mempertahankan perhatian siswa lebih lama, meningkatkan fokus selama proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan.

Media animasi memiliki kelebihan dalam menyederhanakan informasi kompleks, seperti prosedur tindakan RJP, menjadi visualisasi yang mudah dipahami. video animasi sebagai media edukasi juga didukung oleh karakteristik generasi remaja masa kini yang lebih akrab dengan teknologi digital dan cenderung memiliki preferensi terhadap media pembelajaran berbasis audiovisual. Penggunaan animasi tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu mengaktifkan dua saluran utama dalam proses pembelajaran, yaitu saluran visual dan auditori, sehingga memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan yang diajarkan. Dalam konteks edukasi tindakan RJP, pemahaman yang baik sangat diperlukan mengingat tindakan ini bersifat darurat dan membutuhkan respons cepat serta akurat. Media ini mampu menarik perhatian audiens dan dinilai lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketertarikan visual dan audio dari animasi mendukung daya serap materi dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Penelitian dari Frisda,et.al., dalam Anwar et al., (2022) juga menjelaskan bahwa video animasi cocok untuk edukasi kesehatan pada usia remaja karena video edukasi animasi dapat menarik perhatian dan dinilai lebih menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar remaja. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan peserta secara aktif, serta penyajian video dengan durasi yang singkat dan padat informasi.

Pemberian edukasi mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan menggunakan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Media video yang menampilkan materi secara menarik mampu menarik perhatian siswa, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, bahkan dapat merangsang imajinasi mereka. Temuan ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pali, et al., (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi bantuan hidup dasar menggunakan media audiovisual. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Muzaki, (2024) dimana terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa. Oleh karena itu, media audiovisual dinilai lebih efektif dan menarik, karena sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media ini berperan sebagai sarana penyampain materi melalui stimulasi visual dan audio dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung sehingga responden mampu memahami dan menguasai tahapan dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Salah satu aspek yang mendukung dalam penyampaian edukasi melalui media audiovisual adalah penggunaan video dengan durasi yang relatif singkat namun tetap jelas, dan tidak menguras konsentrasi siswa sebagai responden. Materi disajikan secara langsung dan terstruktur, serta dilengkapi dengan animasi yang memperlihatkan langkah-langkah tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Selain itu, selama proses penelitian, peserta menunjukkan partisipasi yang tinggi, terlihat dari perhatian yang diberikan, respons yang muncul, serta antusias dalam berdiskusi setelah menyaksikan video animasi. Hal ini menandakan bahwa media video edukasi mampu menarik minat sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, terutama pada materi mengenai RJP. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dipandang efektif sebagai sarana edukasi kesehatan, khususnya bagi kalangan remaja.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa video animasi merupakan sarana edukasi yang menarik, dimana dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan video animasi dalam menyampaikan edukasi dan sesuai dengan karakteristik siswa sebagai sasaran penelitian. Keberhasilan dalam penelitian dapat dilihat dari media video animasi, dimana dapat merangkum dan menyajikan informasi medis dalam bentuk audiovisual, penyajian materi yang ringkas dan menarik, serta menggunakan bahasa sesuai dengan usia siswa. Ketertarikan siswa terhadap media juga menjadi faktor penting dalam minat belajar siswa, sehingga media seperti audiovisual dapat diterapkan dalam kegiatan edukasi di lingkungan remaja

lainnya. Media ini tidak hanya cocok diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga relevan untuk digunakan dalam komunitas remaja maupun melalui sarana digital yang sering diakses oleh generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 29 siswa jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 3 Gowa, dapat disimpulkan bahwa media animasi sebagai alat edukasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) memperoleh tanggapan yang positif dari responden. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa video yang ditampilkan menarik serta efektif dalam menyampaikan informasi. Penggunaan video animasi terbukti mampu menyederhanakan materi dalam bentuk visual yang lebih sederhana dan mudah dipahami, penyampaian yang ringkas dan padat, disertai dengan tampilan audi dan visual, menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dalam proses penelitian. Selain itu, media ini juga mampu menarik perhatian siswa selama pembelajaran, dimana siswa menunjukkan bahwa video animasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga bersifat interaktif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar media video animasi edukasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi besar untuk terus disempurnakan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi kondisi gawat darurat di lingkungan sekitar, sehingga diharapkan dapat memperbesar peluang kelangsungan hidup korban henti jantung. Selain itu, media ini juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan tenaga pendidik sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan materi tentang pertolongan pertama dan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Penggunaan video animasi yang menarik dan sesuai dengan pendekatan pembelajaran digital modern sangat relevan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran formal, sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa secara efektif. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengevaluasi atau mengembangkan media pembelajaran digital serupa. Disarankan bagi penelitian mendatang untuk menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pretest-posttest guna menilai secara langsung peningkatan pengetahuan maupun keterampilan peserta didik, serta melibatkan jumlah responden yang lebih luas agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilowo, dalam Wenny Rasmawati Simamora, Supriyadi, Fanani, E., & Marji, M. (2023). Pengaruh video dan simulasi RJP terhadap tingkat pengetahuan dan sikap atlet sepatu roda kota Malang. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 172–193. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.618>
- American Heart Association (AHA). (dalam April & Blitar, 2025). Edukasi kegawatdaruratan dan bantuan hidup dasar di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar. *Journal of Health Innovation and Community Services*, 4(1), 1–7.
- Anwar, I. M. D., Juniarta, I. G. N., & Suindrayasa, I. M. (2022). Perbandingan efektivitas penggunaan video animasi dengan video demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan bantuan hidup dasar remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14, 55–66. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan tentang bantu hidup dasar pada remaja SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Muzaki, H. A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan media audio visual terhadap pengetahuan gawat darurat pada remaja sekolah di Kota Singkawang. *Bima Nursing Journal*, 5(2), 163–171.
- Ndruru, A., Tanjung, R., & Tanjung, D. (2025). Pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3), 67–73.
- Notoadjomo (dalam Sumartini, N. P., Salsabila, W., & Purnamawati, D. (2021)). Pengaruh edukasi dengan video tutorial terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan basic life support di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Ranggagata. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 3(2), 20. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i2.196>
- Pali, C. A. S., Maria Vlanney, B. A. Y., Domlanus, N., & Irfan, T. F. (2025). Pengaruh edukasi tentang RJP menggunakan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswa. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396.
- Primadi (dalam Ndruru et al., 2025). Pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3), 67–73.
- Sumartini, N. P., Salsabila, W., & Purnamawati, D. (2021). Pengaruh edukasi dengan video tutorial terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan basic life support di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Ranggagata. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 3(2), 20. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i2.196>
- Tsao (dalam April & Blitar, 2025). Edukasi kegawatdaruratan dan bantuan hidup dasar di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar. *Journal of Health Innovation and Community Services*, 4(1), 1–7.
- WHO (dalam Ndruru et al., 2025). Pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3), 67–73.